

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN INSTRUMEN NON-TES TERHADAP CAPAIAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 3 SDN GILI TIMUR 2

Febrian Mahendra^{1*}, Neyna Dwi Martalia², dan Andika Adinanda Siswoyo³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas, Trunojoyo Madura

* Corresponding Email: f.mahendra0502@gmail.com¹, neynaa@gmail.com², andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id³

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan menggunakan instrumen non-tes pada siswa kelas 3 SD Gili Timur 2 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, penilaian non-tes memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan siswa dibandingkan dengan penilaian tradisional yang berbasis tes. Meskipun ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya pengalaman belajar mandiri dan pengelolaan waktu yang optimal, secara keseluruhan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada materi menulis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan bermakna, serta mampu mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21.

Kata Kunci: Problem Based Learning, hasil belajar, non-tes, Bahasa Indonesia, pembelajaran inovatif

A B S T R A C T

This study aimed to evaluate the effectiveness of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model using non-test instruments on third-grade students at SDN Gili Timur 2 in Indonesian language. The results showed that PBL successfully increased student engagement, critical thinking skills, and problem-solving abilities. Additionally, non-test assessments provided a more comprehensive picture of students' skill development compared to traditional test-based assessments. Although some challenges were identified, such as a lack of independent learning experience and optimal time management, overall, PBL proved to be effective in improving student learning outcomes, particularly in writing. This study concludes that PBL is a relevant and meaningful learning approach that can equip students with the skills needed in the 21st century.

Keywords: Problem-Based Learning, learning outcomes, non-test, Indonesian language, innovative learning.

PENDAHULUAN

Menurut Herman (2021) menyatakan bahwa kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian merupakan tiga komponen pendidikan yang saling terkait erat. Kurikulum menjadi landasan, menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Proses pembelajaran adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut melalui berbagai aktivitas belajar.

Kondisi empiris yang ditemukan dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas 3 SDN Gili Timur 2 menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi adalah metode pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami konsep secara mendalam. Dalam upaya mengatasi permasalahan ini, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan. Model ini dirancang untuk memusatkan perhatian pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi serta capaian hasil belajar secara keseluruhan.

Menurut Supina & Titik (2010) dalam Praharjo (2023) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dimulai dengan memberi siswa masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) membantu siswa berpikir secara terstruktur, mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, PBL dipandang efektif karena menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan, menjadikan proses belajar lebih relevan, serta memberikan manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Leli (2021) dalam Rahmawati (2022) Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam analisis dan pemecahan masalah.

Menurut Sunaryati, dkk (2024) menyatakan bahwa teknik non-tes adalah cara kita menilai kemampuan siswa tanpa perlu memberikan mereka ujian tertulis. Teknik non-tes, seperti observasi, wawancara, dan skala penilaian, membantu menilai aspek siswa seperti kreativitas, kerja sama, dan sikap terhadap pelajaran, yang tidak terukur melalui ujian tertulis. Menurut Sudijono (2009) dalam Sunaryati, dkk (2024) menyatakan bahwa bahwa "teknik nontes pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar siswa dari segi ranah sikap (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*)".

Hasil observasi yang dilakukan di SDN Gili Timur 2 menunjukkan bahwa tingkat pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya minat belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Selama proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama saat metode yang digunakan mencakup ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok untuk pemecahan masalah. Menurut Wulandari (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak bervariasi cenderung membuat siswa menjadi pasif, bosan, dan sulit memahami materi, terutama bagi yang bergaya belajar

visual. Model ini cenderung verbalis, kurang bervariasi, dan tanpa tujuan jelas, sehingga sulit dievaluasi dan kurang efektif mengembangkan kemampuan siswa.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran konvensional, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran inovatif yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Salah satu contohnya adalah sebuah model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam mencari solusi, berpikir secara kritis, dan menjalin kerja sama. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Widjajanti (2011) dalam Auliah, dkk (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang sering menggunakan masalah sebagai dasar bagi siswa untuk belajar. Model *Problem Based Learning* (PBL) Memanfaatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran untuk mendorong siswa berpikir secara kritis, kreatif, dan mandiri. Siswa aktif mencari solusi, sementara guru bertindak sebagai pendamping. Meski menantang dalam perancangan masalah dan pengelolaan waktu, PBL efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas 3 SD, khususnya di SDN Gili Timur 2. Dengan menggunakan berbagai cara penilaian yang tidak biasa, seperti mengamati langsung kegiatan siswa dan mewawancara mereka, penelitian ini ingin melihat apakah cara belajar yang mengandalkan pemecahan masalah ini dapat membantu siswa lebih memahami materi Bahasa Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar siswa yang diajar dengan metode PBL dibandingkan dengan metode pembelajaran yang biasa digunakan. Singkatnya, penelitian ini ingin mencari tahu apakah PBL merupakan metode yang baik untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia siswa di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Menurut Wekke, dkk (2019) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi teori. Metode ini memiliki karakteristik utama, yaitu peneliti terlibat langsung di lapangan sebagai pengamat, mengelompokkan subjek, mengamati fenomena, dan mencatat hasil pengamatan dalam catatan observasi. Penelitian ini tidak memanipulasi variabel dan berfokus pada pengamatan secara alami dengan menitikberatkan perhatian pada aspek-aspek yang bersifat objektif. Menurut Tuti (2022) dalam Hasan (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Langkah ini mengharuskan peneliti untuk memberikan gambaran tentang objek, peristiwa, atau lingkungan sosial dalam bentuk narasi.

Penelitian ini menggunakan metode non-tes dengan instrumen berupa observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data dari 31 siswa kelas 3. Observasi dilaksanakan untuk mengamati aktivitas dan perilaku siswa selama proses belajar mengajar, menggunakan lembar observasi yang telah dirancang secara khusus. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam pemahaman, pengalaman, atau pandangan siswa terkait topik yang diteliti. Pendekatan

ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual tentang fenomena yang sedang dikaji. Menurut Sugiyono (2015) dalam Rahmawati (2022) menyatakan bahwa secara deskriptif kualitatif, observasi adalah cara kita mengumpulkan informasi dengan cara langsung melihat apa yang terjadi di suatu tempat. Jadi, observasi adalah seperti menjadi seorang detektif yang mencari petunjuk dengan mengamati langsung apa yang terjadi di sekitar kita.

Menurut Rahmawati (2022) menyatakan bahwa Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana jalannya kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir. Adapun kriteria keberhasilan penelitian ini dinilai tercapai apabila indikator keberhasilan menunjukkan bahwa setiap individu mencapai KKM sebesar 70, nilai rata-rata kelas melebihi 75, dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 75%. Berikut rumus ketuntasan klasikal.

Rumus Ketuntasan Klasikal

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas III di SDN Gili Timur 2, yang terdiri dari 31 siswa.. Melalui tahapan model *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan sehari-hari. Model ini bertujuan membuat pembelajaran lebih aktif, menarik, dan bermakna, sekaligus mengembangkan keterampilan seperti kreativitas, komunikasi, dan kerja sama.

A. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan sesuai modul ajar untuk kelas III SDN Gili Timur 2 pada Jumat, 29 November 2024.



Gambar. 1



Gambar. 2



Gambar. 3



Gambar. 4



Gambar. 5



Gambar. 6

Pada tahap pembuka gambar. 1, guru menyapa siswa dengan salam, menanyakan kabar, memimpin doa, mengabsen, memberikan motivasi, mengulas pembelajaran sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengadakan ice breaking. Pada tahap kegiatan inti. Menurut Arends (2012) dalam Ardianti, dkk (2021) menyatakan bahwa terdapat 5 Tahap dalam menerapkan Model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu: tahap pertama, peserta didik diorientasikan pada permasalahan; Tahap kedua, peserta didik diorganisasikan untuk belajar; Tahap ketiga, penyelidikan dilakukan secara individu dan kelompok; Tahap keempat, menciptakan dan menyajikan produk atau karya; Tahap kelima atau terakhir, melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan permasalahan. Tahap pertama gambar. 2, peserta didik diorientasikan pada permasalahan. Tahap awal pembelajaran berbasis masalah ini penting untuk membangun motivasi siswa. Guru memperkenalkan permasalahan relevan yang menantang namun sesuai kemampuan siswa, misalnya melalui cerita atau situasi nyata yang memicu rasa ingin tahu mereka. Tahap kedua gambar. 3, peserta didik diorganisasikan untuk belajar. Setelah permasalahan dikenalkan, guru membimbing siswa untuk mengerti apa yang perlu dilakukan. Pada tahap ini, siswa dikelompokkan strategis untuk bekerja sama, belajar merencanakan proses belajar secara mandiri dan kelompok.

Tahap ketiga gambar. 4, penyelidikan dilakukan secara individu dan kelompok. Tahap ini merupakan inti dari PBL, di mana siswa mulai menggali informasi dan melakukan investigasi. Mereka bekerja secara individu untuk memahami bagian tertentu dari masalah, lalu berdiskusi dalam kelompok untuk mengintegrasikan temuan mereka. Tahap keempat gambar. 5, menciptakan dan menyajikan produk atau karya. Di tahap ini, siswa menggunakan hasil penyelidikan mereka untuk membuat sebuah produk atau karya yang menjadi solusi atas permasalahan yang diberikan. Tahap kelima atau terakhir gambar. 6, melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan permasalahan. Pada tahap ini, siswa diajak untuk menganalisis dan mengevaluasi cara mereka menyelesaikan masalah yang diberikan. Mereka meninjau langkah-langkah yang telah dilakukan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mencari tahu apa yang bisa diperbaiki.

Pengamatan

Selama proses pengamatan, dilakukan observasi langsung terhadap aktivitas siswa. Hasil observasi pada siswa kelas III SDN Gili Timur 2 menunjukkan bahwa total jumlah siswa adalah 31 orang, dengan 12 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Hasil pengamatan menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel. 1 Capaian Hasil Belajar Siswa

No	Jenis Kelamin	Nilai	Ketuntasan
.			
1.	L	80	Tuntas
2.	P	50	Tidak Tuntas
3.	L	60	Tidak Tuntas
4.	P	85	Tuntas
5.	P	40	Tidak Tuntas
6.	L	75	Tuntas
7.	L	55	Tidak Tuntas
8.	P	90	Tuntas
9.	L	80	Tuntas
10.	P	50	Tidak Tuntas

11.	P	85	Tuntas
12.	L	80	Tuntas
13.	L	75	Tuntas
14.	P	90	Tuntas
15.	P	85	Tuntas
16.	P	88	Tuntas
17.	P	80	Tuntas
18.	L	45	Tidak Tuntas
19.	P	60	Tidak Tuntas
20.	P	90	Tuntas
21.	P	85	Tuntas
22.	L	78	Tuntas
23.	P	50	Tidak Tuntas
24.	L	80	Tuntas
25.	P	88	Tuntas
26.	P	85	Tuntas
27.	P	80	Tuntas
28.	P	85	Tuntas
29.	L	75	Tuntas
30.	L	80	Tuntas
31.	P	88	Tuntas

Jumlah Nilai Keseluruhan

Nilai Rata-Rata

$$\frac{2.317}{31} = 74,7$$

$$\frac{(75)}{23}$$

Jumlah Siswa Tuntas
Presentase Ketuntasan Klasikal

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = \frac{23}{31} \times 100\%$$

$$= 0,742\%$$

Berdasarkan data hasil evaluasi siswa kelas III SDN Gili Timur 2, terdapat 31 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh adalah 2.317, sehingga nilai rata-rata kelas adalah 75. Dari hasil tersebut, terdapat 23 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai minimal 75, sementara 8 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan klasikal dihitung berdasarkan perbandingan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dibandingkan dengan total siswa, yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = \frac{23}{31} \times 100\%$$

$$= 0,742\%$$

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai target pembelajaran dengan ketuntasan klasikal sebesar 75%. Namun, terdapat 26% siswa yang masih memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan pencapaian mereka.

Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Dengan PBL, mereka lebih termotivasi, terutama saat dihadapkan pada masalah nyata, seperti rendahnya kemampuan menulis tegak bersambung di kalangan teman-teman mereka. Masalah yang relevan memicu rasa ingin tahu dan motivasi siswa. Mereka mempelajari teknik menulis tegak bersambung melalui video, buku, dan contoh tulisan, sambil bekerja dalam kelompok. Diskusi dan berbagi temuan melatih kerja sama serta mendorong kreativitas. Proses belajar bersama membuat siswa lebih berani berpendapat dan aktif. Presentasi hasil karya meningkatkan kemampuan berbicara dan keberanian siswa, sementara umpan balik dari guru dan teman membantu mereka merefleksikan hasil kerja. Menurut (Kharida, dkk (2019) dalam Sulastri & Firmansyah (2015)) dalam Paratiwi & Ramadhan (2023) menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik. Melalui metode ini, siswa tidak hanya dilatih untuk menulis, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi. PBL menciptakan suasana kelas yang aktif, menarik, dan bermakna, sehingga siswa lebih terlibat dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siswa

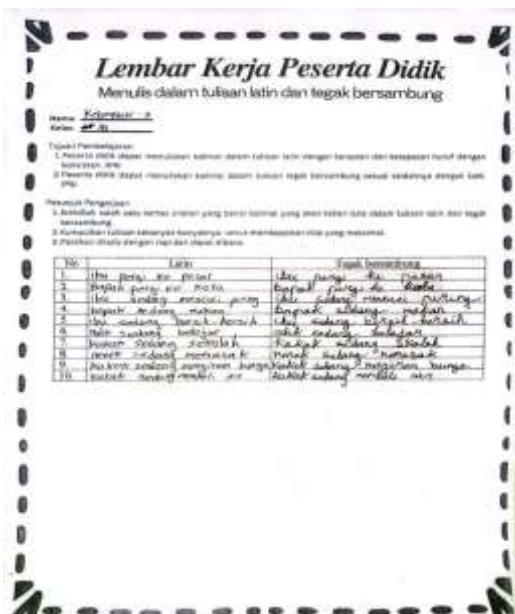
Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan hasil belajar mereka. Data dari tiap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi “menulis dalam tulisan latin dan tegak bersambung” dapat dilihat dari hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Peningkatan hasil belajar tersebut bisa dilihat mulai dari kelompok 1; kelompok 2; kelompok 3; kelompok 4; kelompok 5; dan kelompok 6 dengan keterangan kelompok 1-5 beranggotakan 5 siswa, sedangkan kelompok 6 beranggotakan 6 siswa. Bisa dilihat dari uraian sebagai berikut:



Gambar. 7 LKPD Kelompok 1



Gambar. 8 LKPD Kelompok 2



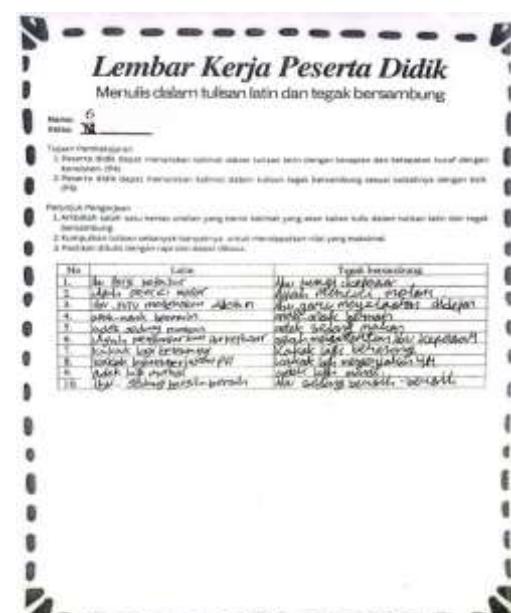
Gambar. 9 LKPD Kelompok 3



Gambar. 10 LKPD Kelompok 4



Gambar. 11 LKPD Kelompok 5



Gambar. 12 LKPD Kelompok 6

Tabel. 2 Nama Siswa dan Ketuntasannya

No. Nilai

Ketuntasan

1.	80	Tuntas
2.	50	Tidak Tuntas
3.	60	Tidak Tuntas
4.	85	Tuntas
5.	40	Tidak Tuntas
6.	75	Tuntas
7.	55	Tidak Tuntas
8.	90	Tuntas
9.	80	Tuntas
10.	50	Tidak Tuntas

11.	85	Tuntas
12.	80	Tuntas
13.	75	Tuntas
14.	90	Tuntas
15.	85	Tuntas
16.	88	Tuntas
17.	80	Tuntas
18.	45	Tidak Tuntas
19.	60	Tidak Tuntas
20.	90	Tuntas
21.	85	Tuntas
22.	78	Tuntas
23.	50	Tidak Tuntas
24.	80	Tuntas
25.	88	Tuntas
26.	85	Tuntas
27.	80	Tuntas
28.	85	Tuntas
29.	75	Tuntas
30.	80	Tuntas
31.	88	Tuntas

Jumlah Nilai Keseluruhan

2.317

Nilai Rata-Rata

$$\frac{2.317}{31} = 74,7$$

Jumlah Siswa Tuntas

(75)

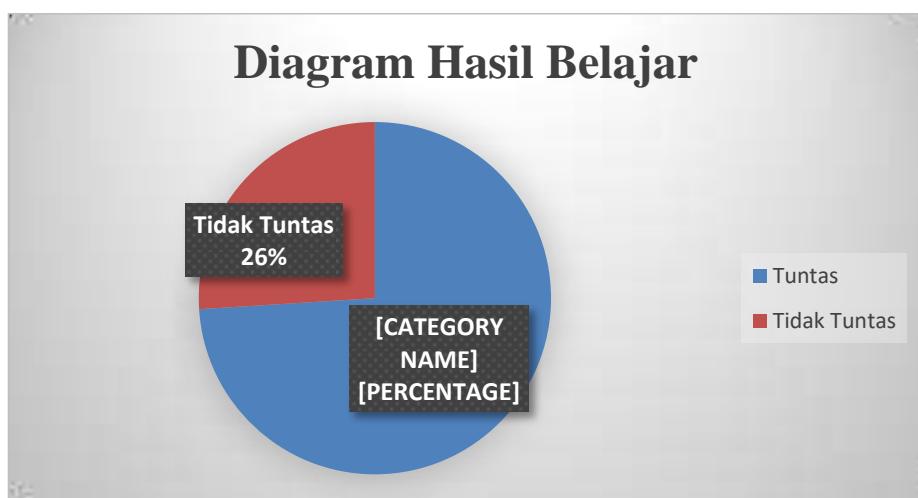
Presentase Ketuntasan Klasikal

23

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = \frac{23}{31} \times 100\%$$

$$= 0,742\%$$



Ketidaktuntasanan 8 dari 31 siswa kelas disebabkan oleh faktor internal, seperti kesulitan memahami materi, motivasi rendah, dan kemampuan dasar yang kurang, serta faktor eksternal, seperti metode pengajaran yang kurang sesuai dan minimnya dukungan orang tua. Untuk mengatasinya, guru dapat memberikan pendampingan khusus, melibatkan orang tua, menerapkan metode pembelajaran variatif, dan melakukan evaluasi rutin. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Arends dalam Abbas (2000) dalam Arina, dkk (2023) menyatakan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam menyelesaikan masalah dunia nyata.

Dalam meningkatkan kemampuan potensi yang baik untuk meningkatkan hasil dari perkerjaan Bahasa Indonesia pada siswa-siswi kelas 3 SDN Gilli Timur 2. Hal ini dapat diamati dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan peningkatan nilai hasil belajar pada materi "Menulis dalam tulisan latin dan tegak bersambung". Menurut Tan (2003) dalam Aryanti (2020) dalam Istiqomah, dkk (2023) menyatakan bahwa penting untuk memperhatikan beberapa hal dalam implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah, yaitu: 1) Menentukan masalah (*Meeting the problem*). Pada tahap ini, skenario masalah digunakan sebagai pemicu untuk membantu siswa mengidentifikasi masalah. Beberapa langkah yang bisa dilakukan meliputi membentuk kelompok diskusi, membaca informasi terkait, merenungkan masalah yang dihadapi, melakukan penyelidikan, dan brainstorming untuk menemukan ide-ide atau solusi awal; 2) Analisis masalah dan isu pembelajaran (*Problem analysis and learning issues*). Pada tahap ini, pengetahuan awal siswa diaktifkan, dan ide-ide yang dihasilkan dijadikan landasan untuk melangkah ke tahap pembelajaran selanjutnya; 3) Pertemuan dan pelaporan (*Discovery and reporting*). Pada tahap ini, siswa menyampaikan hasil penemuan mereka dengan berkumpul untuk berbagi informasi baru yang telah diperoleh; 4) Penyajian solusi dan refleksi (*Solution Presentation and Reflection*). Pada tahap ini, siswa memaparkan solusi terhadap skenario masalah yang diberikan, sambil menerapkan refleksi dan evaluasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran; 5) Kesimpulan, integrasi, dan evaluasi (*Overview, integration, and evaluation*). Pada tahap ini, siswa didorong untuk merangkum serta mengaitkan prinsip-prinsip inti dan konsep-konsep yang telah dipelajari.

Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi Problem Based Learning (PBL)

Menurut Anam & Fahman (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran (PBL) sangat membantu siswa dalam proses memahami isi materi. Materi yang awalnya tampak sulit kini menjadi lebih sederhana dipahami karena guru menyajikannya dengan cara yang lebih sederhana dan terstruktur, sehingga siswa dapat memahaminya dengan lebih baik. PBL itu materi yang dulu bikin pusing sekarang jadi jelas, karena adanya model pembelajaran PBL. Peserta didik diajarkan cara berpikir yang logis, jadi ilmunya tidak hanya dihafal tapi juga benar-benar dipahami.

Pengalaman guru dalam menerapkan PBL sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran siswa. Hal tersebut juga menjadi faktor pendukung dalam menerapkan model pembelajaran PBL. Menurut Auliah, dkk (2023) menyatakan bahwa

dalam proses pembelajaran tersebut, siswa menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar, di mana mereka lebih aktif terlibat. Pada saat yang sama, guru bertindak sebagai penghubung dan pendukung yang memandu serta membantu kelancaran proses pembelajaran. Pernyataan ini selaras dengan pandangan Sumarni (2012) dalam Auliah, dkk (2023) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada peran siswa sebagai peserta didik yang mandiri dan aktif, khususnya dalam aktivitas belajar kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran PBL yang tidak mengandalkan tes tertulis terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi siswa kelas 3 SD Gili Timur 2 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) tidak hanya membuat siswa lebih terlibat dalam kegiatan belajar, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Meskipun terdapat peningkatan capaian hasil belajar, beberapa siswa masih belum mencapai ketuntasan karena metode pembelajaran sebelumnya kurang melibatkan siswa secara aktif. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penting bagi guru untuk merancang masalah yang relevan dan menarik, memfasilitasi diskusi secara aktif, serta melakukan evaluasi yang komprehensif. *Problem Based Learning* juga berhasil meningkatkan minat siswa terhadap materi “menulis dalam tulisan latin dan tegak bersambung”, menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif.

Saran

1. Pelatihan yang intensif bagi guru: Sangat penting untuk memastikan mereka mampu menerapkan model PBL secara efektif, termasuk dalam merancang skenario pembelajaran yang menantang, mengatur alokasi waktu, dan mengelola dinamika diskusi kelompok
2. Penguatan Fasilitas Belajar: Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas pendukung, seperti bahan ajar interaktif dan media pembelajaran digital, untuk mendukung penerapan PBL secara maksimal.
3. Evaluasi dan Refleksi Rutin: Guru disarankan untuk melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas PBL melalui umpan balik dari siswa, sehingga proses pembelajaran dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
4. Pengembangan Keterampilan Siswa: Siswa perlu dilatih untuk belajar mandiri melalui tugas-tugas berbasis proyek kecil agar lebih siap menghadapi pembelajaran berbasis PBL.

Dengan memperhatikan saran-saran tersebut, penerapan PBL diharapkan dapat lebih efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S & Fahman, A. A. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Kelas Vii Mts. *Jurnal Kariman*. Vol. 8(2). 205-220. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.141>
- Ardianto, R., dkk. (2021). Problem based Learning: Apa dan Bagaimana. *Journal for Physics Education and Applied Physics*. Vol. 3(1). 27-35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Arina, A., dkk. (2023). Penerapan Strategi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *Journal on Education*. Vol. 5(3). 9164-9172. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1719>
- Aulia, F. N., dkk. (2023). Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. *Journal on Education*. Vol. 5(2). 2025-2033. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.846>
- Dulyapit, A., dkk. (2023). Application of the Problem Based Learning (PBL) Model to Improve Student Learning Outcomes in Class V at UPTD SD Negeri Tapos 5, Depok City. *Journal of Insan Mulia Education*. Vol. 1(1). 31-37. <http://dx.doi.org/10.59923/joinme.v1i1.10>
- Hasan, M., dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Tahta Media Group.
- Herman, dkk. (2021). Analisis Instrumen Tes Hasil Belajar Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (Hots). *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*. Vol. 1(3). 88-101. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i3.65>
- Istiqomah, F., dkk. (2023). Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Problem Based Learning dan Project Based Learning. *Journal on Education*. Vol. 6(1). 9245-9256.
- Paratiwi, T & Ramadhan, Z. H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*. Vol. 7(4). 603-610. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971>
- Praharjo, T. W., dkk. (2023). Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Tema 7 Kelas III SDN Pati Lor 03. *Prosiding Seminar Nasional PPG UPGRIS*. Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK: 677-684. Semarang, 24 Juni 2023.
- Rahmawati, L. D. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 1(1). 1-4. <https://doi.org/10.55904/nautical.v1i1.94>
- Sunaryati, T., dkk. (2024). Analisis Instrumen Tes dan Non Tes dalam Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 8(2). 30461-30472.
- Wekke, I. S., dkk. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Wulandari, D. (2022). Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*. Vol. 10(1). 72-82. <https://doi.org/10.55171/jad.v10i1.690>